

## ***Reading Corner Anti-corruption Literacy in Kindergarten 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Perak Mosque Complex, Anti-corruption Village, Prenggan Village, Kotagede Yogyakarta***

Suyadi<sup>1\*</sup>, Sumaryati<sup>2</sup>, Waharjani<sup>3</sup>, Trisna Sukmayadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

\*email: [suyadi@fai.uad.ac.id](mailto:suyadi@fai.uad.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.3422>



### **ABSTRACT**

**Article Info:**  
Submitted:  
27/03/2020  
Revised:  
30/06/2020  
Published:  
10/12/2020

*Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten in Kompleks Masjid perak faced a serious issue in finding a specific competitive advantage in anti-corruption education. This is due to its position as an important part of the Anti-Corruption Village component in Prenggan Village, Yogyakarta. The aim of this research is to develop a special characteristic as an anti-Corruption Kindergarten through anti-corruption literacy reading corner. This is a Participatory Action Research (PAR), where researchers become part of and collaborate with research objects to make changes and develop anti-corruption literacy reading corners. The results indicate an increasing empowerment, especially in the area of anti-corruption literacy. Teachers are cooperative with the image of Prenggan village as anti-corruption village, so that they consciously change the literacy reading corner into an anti-corruption reading corner. This change was followed by a series of anti-corruption learning activities, namely the reading of story books about anti-corruption, the screening of the film *Honest Kumbi Anak* and *Anti-Corruption Gymnastics* three times a week. Thus, TK ABA Komplek Masjid Perak, Prenggan Kotagede Yogyakarta has potential to be a role model for anti-corruption education in early childhood learning in Indonesia.*

**Keywords:** Literacy, Anti Corruption, Islamic Education, Early Childhood

### **ABSTRAK**

Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Komplek Masjid Perak menghadapi persoalan serius, yakni harus memiliki keunggulan khusus di bidang pendidikan anti korupsi. Hal ini disebabkan karena posisinya sebagai bagian penting dari komponen desa anti korupsi di Kelurahan Prenggan Yogyakarta. Tujuan Penelitian ini adalah mengembangkan ciri khusus sebagai TK anti korupsi melalui rekayasa pojok baca literasi anti korupsi. Jenis penelitian ini adalah *participatory action research (PAR)*, peneliti menjadi bagian dan berkolaborasi dengan subyek mitra penelitian melakukan perubahan dan pengembangan pojok baca literasi anti korupsi. Hasil penelitian partisipatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemberdayaan subyek mitra khususnya di bidang literasi anti korupsi. Guru bersikap kooperatif dengan citra kelurahan Prenggan sebagai Desa anti korupsi, sehingga mereka dengan kesadarannya sendiri mengubah pojok baca literasi menjadi pojok baca literasi anti korupsi. Perubahan ini diikuti dengan serangkaian kegiatan pembelajaran anti korupsi, yakni pembacaan buku cerita tentang anti korupsi, pemutaran film *si Kumbi anak jujur dan senam anti korupsi*. Dengan demikian, TK ABA Komplek Masjid Perak, Prenggan Kotagede Yogyakarta berpotensi menjadi *role model* pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran anak usia dini di Indonesia.

**Kata-kata Kunci:** Literasi, Anti korupsi, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Komplek Masjid Perak merupakan lembaga pendidikan berciri khas Islam (Tafsir, 2014), (Suyadi, 2018d) yang berada di desa anti korupsi, yakni Kelurahan Prenggan Kota Gede Yogyakarta. Kelurahan Prenggan merupakan piloting desa anti korupsi yang dipilih Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sejak 2013 (Rabi & Nurhidayati, 2018). Prenggan dipandang memiliki nilai-nilai luhur seperti musyawarah dan gotong-royong (Korniawan, 2018) yang dapat menjadi akuntabilitas publik menuju desa anti korupsi (Liu & Wang, 2018). Piloting desa anti korupsi ini sangat relevan di tengah mengucurnya dana desa sehingga peran desa sangat signifikan dalam pencegahan korupsi (Lucas, 2016),(Puspasari, 2015). Hal ini diperkuat dengan mulai banyaknya kasus korupsi di tingkat Desa, seperti yang terjadi di Bengkulu Sumatra. Tentu hal ini akan melibatkan masyarakat sipil dalam pengawasan korupsi di tingkat desa (Wartiningih, 2018).

Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam di desa anti korupsi, TK ABA Komplek Masjid Perak dituntut untuk melakukan inovasi atau berbenah menjadi TK anti korupsi (Suyadi, Sumaryati, Hastuti, 2019). Padahal, selama ini program-program desa Prenggan sebagai desa anti korupsi belum terhubung langsung dengan program-program sekolah. Bahkan, TK ini belum menerapkan pendidikan anti korupsi, jauh tertinggal dengan TK lain di luar Prenggan yang justru sudah menerapkan pendidikan anti korupsi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara idialita atau cita-cita TK ABA Komplek Masjid Perak sebagai TK Anti korupsi dengan realitas TK ABA Komplek Masjid Perak yang justru tertinggal karena belum menerapkan pendidikan anti korupsi.

Persoalannya adalah, KPK yang memiliki kewajiban salah satunya pencegahan korupsi melalui pendidikan di semua jenjang (KPK, 2006) belum memiliki *role model* atau piloting pendidikan anti korupsi. Dibandingkan dengan tugas lembaga pencegahan korupsi di negara lain, Sudan, misalnya (Mayai, 2015), tugas KPK di Indonesia lebih berat. Kondisi ini berbeda dengan langkah KPK yang menjadikan desa Prenggan sebagai *role model* atau piloting desa anti korupsi. Di bidang pendidikan, KPK sebatas mendorong implementasi pendidikan anti korupsi yang diikuti dengan penulisan dan penerbitan buku-buku serta media-media pembelajaran anti korupsi (Suyadi, 2015). Harapannya, buku-buku dan media pembelajaran tersebut dapat mensupport implementasi pendidikan anti korupsi di semua jenjang pendidikan.

Di sisi lain, sebenarnya terdapat satu wadah untuk memantik simbiosis mutualisme antara KPK dan lembaga-lembaga pendidikan, termasuk TK ABA Komplek Masjid Perak, yakni pojok baca (Kurniati & Farida, 2018). Pojok baca merupakan garda depan gerakan literasi sekolah (Sihombing, 2018) untuk meningkatkan minat baca anak (Tantri dan Dewantara, 2017). Oleh karena itu, pojok baca di lembaga-lembaga pendidikan perlu diisi dengan buku-buku dan media pembelajaran anti korupsi terbitan KPK. Selama ini pojok-pojok baca di TK ABA Komplek Masjid Perak belum memiliki koleksi buku dan

media pembelajaran anti korupsi. Akibatnya, guru dan siswa tidak memiliki literasi anti korupsi yang memadai padahal habitusi mereka berada di desa anti korupsi.

Dalam kajian neurosains semakin dini atau semakin awal anak dikenalkan literasi, maka pencapaiannya akan semakin maksimal, demikian pula sebaliknya (Suyadi, 2016), (Suyadi, 2019c). Literasi pada anak usia dini yang syarat dengan sentuhan seni, seperti bermain musik, menyanyi, menggambar dan mewarnai akan berimplikasi pada optimalisasi potensi otak secara maksimal (Suyadi, 2018e), (Suyadi, 2018b). Dengan demikian, secara teoris pojok baca literasi memiliki potensi besar untuk membangun citra lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan anti korupsi.

Oleh karena itu, pojok baca literasi yang ada di TK ABA Komplek Masjid Perak perlu dikembangkan bahkan diubah menjadi Pojok Baca Literasi Antikorupsi (PBLA). PBLA ini akan menjadi bagian penting dari role model inovasi TK anti korupsi yang relevan dengan desa Prenggan sebagai Desa anti korupsi (Suyadi, Sumaryati, Hastuti, 2019). Dengan demikian, TK ABA Komplek Masjid Perak perlu mengembangkan atau bahkan rekayasa dari pojok baca menjadi pojok baca literasi anti korupsi atau lebih tepatnya disebut dengan istilah Pojok Baca Literasi Anti korupsi (PBLA).

Pengembangan pojok baca literasi anti korupsi berbeda dengan model-model pendidikan anti korupsi yang telah ada. Sekadar contoh, TK Umar Mas'ud Kecamatan Sangkapura Kepulauan Bawean Gresik Jawa Timur menerapkan pendidikan anti korupsi dengan melakukan rekayasa sosio-edukatif, mengubah sentra Iman dan Taqwa (Imtaq) menjadi sentra Imtaq dan Anti korupsi (Suyadi, Sumaryati dan Hastuti, 2019). Namun dalam perkembangannya nama tersebut menuai kontroversi di kalangan wali siswa, sehingga diubah menjadi sentra Imtaq dan Kejujuran. Model implementasi lainnya kebanyakan diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran keagamaan (Hermawan, 2018), (Suyadi, 2018a) atau tema lain yang relevan. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan anti korupsi diintegrasikan dengan mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (Wibowo, 2013), (Sumaryati, 2014); (Suyadi, 2015); (Waskito & Pambudi, 2018). Dengan demikian, selama ini implementasi pendidikan anti korupsi belum menaruh minat pada pengembangan pojok baca literasi anti korupsi.

Pojok baca literasi anti korupsi di TK ABA Komplek Masjid Perak Desa Prenggan berpotensi menjadi arus utama (*mainstreaming*) (Suyadi, 2019d), mengingat pojok baca selama ini dipandang signifikan dalam meningkatkan minat baca anak (Hidayatulloh & Solihatul, 2019), (Kurniati & Farida, 2018). Jika literasi tersebut bermuatan anti korupsi, maka literasi anti korupsi siswa juga akan meningkat sejak dini. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan pojok baca literasi anti korupsi di TK ABA Kompleks Masjid Perak Desa Prenggan Kota Gede Yogyakarta.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif model partisipatif (*participatory action research*), yakni penelitian yang mengedepankan partisipasi dan tindakan di masyarakat (Umah *et al.*, 2019). Dipilihnya jenis penelitian ini karena peneliti adalah aktor atau agen penyuluh anti korupsi dari komisi pemberantasan korupsi yang ingin melakukan pencegahan korupsi sejak dini melalui intervensi langsung secara kolaboratif dengan masyarakat (TK ABA Komplek Perak). Di samping itu, peneliti juga ingin mendorong atau memberdayakan subyek penelitian di atas bawah untuk melakukan rencana aksi-aksi transformatif guna pencegahan korupsi.

Subyek penelitian ini adalah 15 Guru dan 90 anak-anak usia 4-6 tahun. *Setting* penelitian ini adalah TK ABA Komplek Masjid Perak Kelurahan Prenggan (Desa anti korupsi), Kotagede Yogyakarta. Dipilihnya setting penelitian ini karena guru-guru di TK ABA Komplek Masjid Perak yang seluruhnya adalah perempuan, aktif dalam organisasi “Saya Perempuan Anti korupsi.” Di samping itu, satu-satunya Desa anti korupsi di Indonesia hanyalah Kelurahan Prenggan.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara eksplanatif dan tematik. Teknik pengumpulan data secara eksplanatif berarti Peneliti memfasilitasi TK ABA untuk berpartisipasi dalam menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan solusinya sebelum merencanakan aksi transformatifnya. Adapun metode tematik dilakukan dengan cara mengevaluasi program-program sekolah yang terkait dengan anti korupsi sebagai monitoring; 1) Peneliti berkolaborasi dengan subyek penelitian mengevaluasi pojok baca di salah satu sudut ruang kelas paling strategis. 2) Peneliti berkolaborasi dengan KPK dan Penerbit buku (Andi Offset) untuk pengadaan buku-buku dan media anti korupsi. 3) Peneliti memberikan pelatihan kepada Guru-guru TK ABA Komplek Masjid Perak untuk mengembangkan pojok literasi anti korupsi. 4) Peneliti melatih dan mengajak bersama senam anti korupsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara investigasi (*investigation interview*) dan diskusi kelompok (*focuss group discussion*). Wawancara investigatif dilakukan kepada para guru terkait perubahan sikap dan perilaku anti korupsi yang berubah sejak adanya pojok baca literasi anti korupsi. Sedangkan FGD sederhana dilakukan baik kepada guru dan siswa. Adapun teknik analisis data dilakukan secara triangulasi, saling klarifikasi antara data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil triangulasi diinterpretasikan secara kreatif sehingga menemukan makna yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Upaya sinkronisasi TK ABA Komplek Masjid Perak menjadi TK anti korupsi sebagaimana Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta sebagai Desa anti korupsi tidaklah mudah. Perlu upaya negosiasi dan konsolidasi intensif antara tim partisipan, perangkat Desa Prenggan dengan Pengelola TK ABA Komplek Masjid Perak. Sepanjang

pengetahuan peneliti, Indonesia hanya memiliki satu TK anti korupsi, yakni TK Umar Mas'ud Kecamatan Sangkapura Kepulauan Bawean (Suyadi, Sumaryati & Hastuti, 2019). TK ini telah melakukan rekayasa sentra iman dan taqwa diubah menjadi sentra Imtaq dan anti korupsi atau sentra kejujuran. Oleh karena itu, antara keberhasilan TK ABA Komplek Masjid Perak dalam melakukan modifikasi pojok baca literasi menjadi pojok baca literasi anti korupsi menjadi pembeda dengan model TK anti korupsi lainnya.

TK ABA Komplek Masjid Perak memiliki pojok baca literasi di setiap sudut kelas dan beberapa sudut baca literasi di luar kelas. Akan tetapi, pojok baca ini belum banyak berisi buku-buku bermuatan anti korupsi, sehingga keberadaan TK ABA Komplek Masjid Perak belum berkontribusi bagi pengembangan citra Kelurahan Prenggan tempatnya berdiri sebagai desa anti korupsi. Dengan mengacu pada teori pendidikan anti korupsi (Sumaryati, Suyadi, 2019), pojok baca tersebut perlu dikembangkan menjadi pojok baca literasi anti korupsi.

### **1. Pojok Baca Literasi Anak Usia Dini**

Pojok baca literasi pada anak usia dini memang dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca, namun bukan berarti pembelajaran membaca. Membaca pada usia dini bukan menjadi agenda penting karena secara psikologis anak usia dini masih dalam tahap pra operasional, sedangkan membaca sudah pada tahap abstrak dan gramatikal. Oleh karena itu, keberadaan pojok baca literasi pada pendidikan anak usia dini sebatas untuk meningkatkan minat baca anak, bukan untuk meningkatkan kompetensi membaca anak itu sendiri.

Meskipun teori Morrison beberapa teori yang menyatakan bahwa belajar membaca semakin dini semakin baik (Morrison, 2012), sehingga dikatakan Sousa melek huruf sejak awal menjadi efektif (Sousa, 2012), tetapi teori tersebut sepertinya tidak populer di Indonesia. Suyadi juga menyatakan bahwa pembelajaran membaca pada usia dini dapat mereduksi kegiatan bermain anak menjadi lebih akademis sehingga berpotensi “membonsa” atau mengkerdikan potensi otak anak (Suyadi, 2018c). Oleh karena itu harus dipahami bahwa keberadaan pojok baca di TK berbeda fungsinya dengan keberadaan pojok baca di jenjang pendidikan dasar dan menengah lainnya.

Pojok baca literasi di TK ABA Komplek Masjid Perak juga dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca, bukan untuk meningkatkan kompetensi membaca. Dalam wawancara pada Jum'at 6 Maret 2020, Kepala TK ABA Komplek Masjid Perak menyatakan, “Pojok baca ini berfungsi untuk menarik minat anak cinta pada buku, sehingga tumbuh minat untuk membaca. Kita tidak bisa mengajarkan membaca tanpa adanya minat atau motivasi yang tumbuh dari diri anak itu sendiri sejak awal.”

Pernyataan informan di atas senada dengan teori-teori pembelajaran anak usia dini yang berkembang di Indonesia, bahwa mereka belum saatnya belajar membaca

(Suyadi, 2016). Oleh karena itu, kegiatan di pojok baca adalah pembacaan buku oleh guru, sedangkan anak-anak aktif menyimak. Pembacaan buku ini biasanya dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai atau di sela-sela kegiatan inti yang satu dengan yang lainnya. Gambar 1 berikut ini merupakan salah satu kondisi pojok baca yang dimiliki TK ABA Komplek Masjid Perak Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta. Pojok baca literasi di TK ABA Komplek Masjid Perak disajikan pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Pojok baca literasi di TK ABA Komplek Masjid Perak Kelurahan Prenggan (Desa Anti korupsi) Kota Gede Yogyakarta

Konsep pojok baca pada gambar 1 di atas merupakan perluasan spesifik dari perpustakaan Ombudsman RI (Ratmono, 2019) berupa pojok baca literasi berupa rak kecil berisi buku-buku bacaan anak. Dengan demikian, pojok baca literasi anti korupsi merupakan sudut perpustakaan yang kaya akan bahan bacaan tentang anti korupsi. Di depan rak buku terdapat tikar atau alas bermain sebagai pusat kegiatan anak. Tampak dalam gambar tersebut 2 anak sedang bermain balok sambil pegang buku. Mereka bermain balok sebagaimana permainan balok dalam buku yang dipegangnya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi mereka adalah literasi visual, bukan gramatikal (Suyadi dan Maulidya Ulfa, 2013). Artinya meskipun tidak bisa membaca secara gramatikal, namun mampu memahami dan menirukan gambar. Data pada gambar 1 di atas juga senada dengan pernyataan Morrison bahwa sebelum memasuki literasi gramatikal, anak-anak cenderung menyukai literasi visual (Morrison, 2007).

## 2. Pengembangan Pojok Baca Literasi Anti korupsi

Sesuai metode penelitian partisipatif, bahwa Peneliti menjadi bagian dari subyek atau informan dan terlibat dalam menyelesaikan masalah, khususnya tuntutan TK ABA Komplek Masjid Perak Kelurahan Prenggan menjadi “TK anti korupsi.” Penyelesaian masalah ini dimulai dari mengubah pojok baca literasi menjadi pojok baca literasi antikorupsi. Peneliti berusaha menggali potensi yang dimiliki TK ABA Komplek Masjid Perak melalui *Focus Group Discussion* (FGD) kemudian

dikembangkan menjadi keunikan yang tidak dimiliki oleh TK ABA pada umumnya. Informasi yang diperoleh dari FGD diketahui bahwa TK ABA Komplek Masjid Perak memiliki pojok baca literasi yang sudah aktif. Kemudian, peneliti menawarkan pengembangan pojok literasi menjadi pojok baca literasi anti korupsi dengan TK ABA Komplek Masjid Perak menjadi elemen atau mitra penting bagi Desa anti korupsi Kelurahan Prenggan Yogyakarta. Dalam hal ini TK ABA Komplek Masjid Perak menyetujui dan dikembangkan pojok baca literasi anti korupsi.

Pengembangan pojok baca literasi anti korupsi di TK ABA Komplek Masjid Perak merupakan implementasi dari metode penelitian partisipatif, khususnya analisis persoalan, kebutuhan dan solusi yang akan dilakukan secara kolaboratif. Meskipun penelitian partisipatif ini masih jarang dilakukan di bidang pendidikan, namun di bidang lain cukup berkembang, khususnya lingkungan dan kebencanaan (Ahmad Muhtadi, 2017). Kontribusi terbesar dari jenis penelitian ini adalah ide dan gagasan yang berimplikasi pada perubahan manfaatnya langsung dapat dirasakan di masyarakat, khususnya subyek penelitian. **Gambar 2** berikut menunjukkan perubahan pojok literasi, antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.



Pojok Baca Literasi



Rekayasa Pojok Baca Literasi Anti korupsi

**Gambar 2.** Pengembangan Pojok baca literasi menjadia Pojok baca literasi anti korupsi di TK ABA Komplek Masjid Perak

**Gambar 2** menunjukkan perubahan pojok baca literasi menjadi pojok baca literasi anti korupsi yang meliputi tiga hal. Ketiga konsep perubahan itu sendiri berdasar pada teori neurosains, khususnya pengembangan berpikir kreatif, inovatif dan produktif sebagaimana yang menjadi tren di universitas generasi ketiga (Suyadi, 2019e), (Suyadi, 2019b). *Pertama*, perubahan nama, yakni dari pojok baca literasi diubah dengan menambah kata “anti korupsi” sehingga menjadi pojok baca literasi anti korupsi. Perubahan ini mengikuti model pendidikan anti korupsi di TK Umar Mas’ud Kepulauan Bawean yang mengubah sentra micro-macro atau sentra imtaq menjadi sentra anti korupsi (Suyadi, Sumaryati dan Dwiastuti, 2019). Bedanya, di TK ABA Komplek Masjid Perak yang diubah adalah pojok literasinya.

*Kedua*, perubahan bentuk rak yang sebelumnya vertikal normatif tanpa variasi diubah menjadi vertikal variatif diagobal silang menyerupai pohon. Konsep ini mengadaptasi dari teorinya Ki Hadjar Dewantara bahwa anak merupakan tunas bangsa, dimana ia akan tumbuh menjadi pohon yang menjulang ke atas dan akarnya menghujam kuat dengan ilmu pengetahuan (Dewantara, 1962). Dalam Alquran juga disebutkan bahwa orang yang beriman dan bertaqwa (baca anak saleh) seperti pohon yang lebat buahnya, menjulang ke atas dan akarnya menghujam kuat ke dalam tanah (QS. Ibrahim: 24-25).

*Ketiga*, perubahan jumlah koleksi buku, yang semua buku-buku bacaan bertema umum menjadi buku-buku bacaan umum plus anti korupsi (Krissandi, 2018) atau buku-buku literasi finansial yang bermuatan anti korupsi (Kuswati, 2019). Dalam hal ini, peneliti menambahkan buku-buku bacaan dan koleksi film “Si Kumbi” sebagai ciri khas pojok baca literasi anti korupsi di TK ABA Komplek Masjid Perak. Secara detail, isi buku bacaan anak tentang anti korupsi dapat dicermati pada tabel 1. ketiga bentuk perubahan pada pojok literasi anti korupsi tersebut akan menjadikan citra TK ABA sebagai TK anti korupsi. Buku bacaan anak bertemakan anti korupsi tersaji pada **Tabel 1.**

**Tabel 1.** Buku bacaan anak bertemakan anti korupsi

No	Penyusun	Judul Buku/Film	Penerbit	Tahun
1	Sofie Dewayani	<i>Agar Anak Jujur</i>	KPK & Tunas Integritas	2016
2	Eorg	<i>Si Kumbi Suatu Hari di Musim Semi</i>	KPK	2016
3	Dedie A. Rachhim	<i>Hujan Warna-warni</i>	KPK & Tunas Integritas	2017
4	Forum Penulis Bacaan Anak	<i>Ini, Itu?</i>	KPK & Tunas Integritas	2017
5	Forum Penulis Bacaan Anak	<i>Byur!</i>	KPK & Tunas Integritas	2017
6	Sahlan	<i>Bunga</i>	KPK	2017
7	Syafrida Nasution	<i>Si Empunya Telor</i>	KPK	2017
8	Sofie Dewayani	<i>Si Kumbi: Modo Tak Mau Menari</i>	KPK	2017
9	Eva Y Nukman	<i>Si Kumbi: Piknik di Kumbinesia</i>	KPK	2017
10	Yuniar Khairani	<i>Si Kumbi: Egrang Pinjaman</i>	KPK	2017
11	Suyadi	<i>Tanaman Kejujuran</i>	Penerbit Andi	2018
12	Suyadi	<i>Keluargaku Tanggung Jawab</i>	Penerbit Andi	2018
13	Suyadi	<i>Peduli Lingkungan</i>	Penerbit Andi	2018
14	Suyadi	<i>Binatangpun Bekerja Keras</i>	Penerbit Andi	2018
15	Suyadi	<i>Aku Anak Mandiri</i>	Penerbit Andi	2018
16	Suyadi	<i>Disiplin Bersepeda</i>	Penerbit Andi	2018
17	Suyadi	<i>Bersahabat dengan Alam</i>	Penerbit Andi	2018

Data di atas sejalan dengan langkah KPK yang sejak tahun 2016 bekerja sama dengan Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), termasuk Andi Ofset, untuk menerbitkan



167 judul buku bertemakan anti korupsi (Pramanta, Hasanah, & Kurniawan, 2018). Bahkan, beberapa akademisi anti korupsi telah mengembangkan buku dengan memanfaatkan teknologi *augmented reality*. Sebagian peneliti juga mulai mengembangkan aplikasi seluler media pembelajaran anti korupsi (Wicaksono dan Waluyo, 2018). Digitalisasi literasi seperti ini di banyak negara terutama Kazakhstan dimanfaatkan untuk meningkatkan transparansi publik dengan harapan dapat menurunkan perilaku koruptif (Butterfield, 2017), (Nam, 2018). Terlebih lagi jika pengembangan literasi digital juga ditopang dengan media sosial diyakini akan menjadi budaya transparansi untuk pencegahan korupsi (Bertot, Jaeger, & Grimes, 2010).

Meskipun pojok baca literasi anti korupsi di TK ABA Komplek Masjid Perak belum tersentuh teknologi digital, namun konten atau isi secara umum sangat memadai. Jika ke depan, pojok baca literasi anti korupsi dikembangkan dengan sentuhan teknologi dan media sosial lainnya tentu sangat baik. Seluruh informan, baik guru dan anak didi di TK ABA Komplek Masjid Perak Kelurahan Prenggan mengakui bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada pojok baca literasi anti korupsi yang diubah secara berkolaborasi dengan peneliti. Anak didik juga menunjukkan keceriaan yang berbeda meskipun hanya melihat bentuk rak buku yang di sudut ruang yang menyerupai pohon. Dalam hal ini, SW seorang guru TK ABA Komplek Masjid Perak mengatakan:

*“Kami sangat senang baik bentuk desain pojok baca, terlebih lagi penambahan jumlah koleksi pada pojok baca literasi anti korupsi. Hanya memang ini justru menjadi beban moral kami, agar kami lebih hati-hati agar anak didik kami jauh dari perilaku koruptif dan menjadi anak salih dan salihah.”*

Pernyataan SW guru TK ABA Komplek Masjid Perak di atas sejalan dengan penelitian Suyadi tentang kesalehan konstitusional (Suyadi, 2019a). Kekhawatiran SW adalah kekhawatiran umum, bahwa selama ini lembaga-lembaga pendidikan Islam masih berkuat pada pengembangan kesalalehan ritual-personal dan sosial, namun belum menyentuh pada pengembangan kesalehan konstitusional (Suyadi, 2019a). Pendidikan anti korupsi melalui pojok literasi merupakan awal yang baik untuk menuju pengembangan kesalehan konstitusional peserta didik, sehingga kelak jika dewasa dan mereka menjadi pejabat publik akan memiliki kesalehan konstitusional, yakni karakter Islami yang anti korupsi.

### **3. Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Anti korupsi di TK ABA Komplek Masjid Perak**

Dengan menggunakan angket sederhana, peneliti mengukur tingkat peningkatan atau keberdayaan subyek penelitian/mitra atau informan dari sisi tiga aspek, yakni kreatifitas pengembangan pojok baca, jumlah koleksi buku bacaan anti korupsi, dan kegiatan literasi anti korupsi. Data pengukuran dianalisis menggunakan statistik

sederhana untuk mengetahui prosentasi sebelum dan sesudah dilakukan partisipatif. Adapun pengukuran hasil pengukuran terhadap peningkatan aspek kreatifitas meningkat 10% dari 80 menjadi 90; jumlah koleksi bertambah 25% yakni dari 150 judul menjadi 180 judul dan aspek kegiatan literasi anti korupsi bertambah 5%, yakni dari 85% menjadi 90%. **Tabel 2** berikut ini merupakan hasil pengukuran peningkatan pemberdayaan subyek mitra informan penelitian tersebut.

**Tabel 2.** Peningkatan Literasi Anti Korupsi Subyek Mitra Informan Penelitian

No	Aspek Peningkatan	Vol	Peran Peneliti	Peran Mitra/Subyek Penelitian	Outcomes
1	Pengembangan pojok baca literasi anti korupsi	1 pokok baca literasi	Menginisiasi modifikasi pojok baca literasi anti korupsi	Menyepakati pembuatan rak pojok baca literasi anti korupsi	Perubahan 1 pojok baca literasi anti korupsi
2	Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran anti korupsi	100 jam	Menjadi narasumber/ penyuluh	Guru mengikuti pelatihan	Produk RKH bermuatan anti korupsi
2	Pengadaan koleksi buku bacaan anti korupsi	50 buku	Membuka jaringan dengan KPK dan penerbit	Menerima dan memanfaatkan	50 judul
3	Pemutaran film si Kumbi	3 kali per minggu	Simulasi	Guru mandiri	Anak menyaksikan
4	Senam anti korupsi	3 kali per minggu	Melatih guru dan anak senam anti korupsi	Guru dan anak didik mengikuti senam anti korupsi	Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan senam anti korupsi

Adanya peningkatan kompetensi anti korupsi pada subyek penelitian atau mitra kolaborasi pada tabel 2 di atas sejalan dengan teori-teori literasi yang menyebutkan bahwa budaya literasi dapat meningkatkan minat baca (Tantri dan Dewantara, 2017), sehingga pengetahuan dan wawasan anti korupsi bertambah. Peningkatan ini juga sejalan dengan riset partisipatif yang dilakukan dalam pendampingan masyarakat Kepek (Umah *et al.*, 2019). Adanya peningkatan pemberdayaan ini sekaligus menjadi pembeda jenis penelitian partisipatif dengan jenis-jenis penelitian lainnya, seperti kuantitatif (Creswell, 2015) dan kualitatif dengan beragam bentuknya (Sugiyono, 2015), (Moleong, 2014) yang dampaknya belum tentu dapat dirasakan masyarakat, khususnya subyek penelitian itu sendiri.

## KESIMPULAN

Pojok baca literasi anti korupsi merupakan ciri khas TK ABA Komplek masjid Perak sebagai TK anti korupsi. TK anti korupsi ini berbeda dengan TK anti korupsi Umar Mas'ud Kepulauan Bawan yang dicirikan dengan keberadaan sentra anti korupsi. Dengan

demikian, pojok baca literasi anti korupsi merupakan kolaborasi indigenius antara tim periset dengan pengelola TK ABA Kompleks Masjid Perak Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta. Keberadaan pojok baca literasi anti korupsi dengan serangkaian kegiatan pembelajaran anti korupsi di dalamnya dipandang telah merepresentasikan TK ABA Kompleks Masjid Perak sebagai TK anti korupsi, selaras dengan desa anti korupsi tempatnya berdiri, tumbuh dan berkembang hingga saat ini dan di masa depan. Dari TK inilah akan muncul generasi bangsa masa depan yang siap menjadi penyelenggara negara bermental anti korupsi. Bahkan, tidak menutup kemungkinan Presiden dan Wakil Presiden atau anggota legislatif dan yudikatif yang bersih dari korupsi kelak di masa depan akan lahir dari TK ABA Kompleks Masjid Perak Prenggan Yogyakarta.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud), sekarang menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas dana hibah tahun jamak untuk pendanaan penelitian dan atau pengabdian kepada masyarakat di desa anti korupsi Kelurahan Prenggan yang salah satu mitranya adalah TK ABA Kompleks Masjid Perak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ade Asih Susiari Tantri, I. P. M. D. (2017). Keefektifan Budaya Literasi di SD N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209.
- Ahmad Muhtadi, M. L. (2017). *Reboisasi Berbasis PAR Oleh Kelompok Tani Hutan (Pendampingan Riset Aksi Partisipatoris Di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto) Martinus Legowo*. Surabaya.
- Bertot, J. C., Jaeger, P. T., & Grimes, J. M. (2010). Menggunakan TIK Untuk Menciptakan Budaya Transparansi: E-Government Dan Media Sosial Sebagai Alat Keterbukaan dan Anti korupsi Bagi Masyarakat. *Government Information Quarterly*, 27(3), 264–271. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2010.03.001>
- Butterfield, G. S. & J. (2017). E-government as an anti-corruption strategy in Kazakhstan. *Journal of Information Technology & Politics*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/19331681.2016.1275998>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David A. Sousa. (2012). *Bagaimana Otak Belajar Edisi Keempat*. Jakarta: Indeks. Retrieved from [http://www.indeks-penerbit.com/index.php?route=product/product&product\\_id=444](http://www.indeks-penerbit.com/index.php?route=product/product&product_id=444)
- Dewantara, K. H. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara - Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- George S. Morrison. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Hermawan, H. (2018). *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam*

- Memberantas Korupsi. *Tarbiyatuna*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i1.2062>
- Hidayatulloh, P., & Solihatul, A. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 6–11.
- Kapeli, N. S., & Mohamed, N. (2015). Insight of Anti-Corruption Initiatives in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 525–534. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01197-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01197-1)
- Korniawan, R. (2018). “Saemaul Undong” And “Gotong Royong” As The Development of an Anti-Corruption Culture: Socio-Economic Studies in East Asia and Southeast Asia. *Asia Pasific Fraud Journal*, 3(2), 319–327. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.02.14>
- KPK. (2006). *Memahami Untuk Membasmi*. Jakarta: KPK.
- Krissandi, A. D. S. (2018). Buku Cerita Anak yang Bermuatan Pendidikan Anti korupsi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 139–146.
- Kurniati, T., & Farida, M. T. (2018). Pengelolaan Pojok Baca Sebagai Upaya Membangun Karakter Anak Di Rt 006/Rw 18 Kelurahan Sungai Bangkong Pontianak Kota. *Buletin Al Ribaath, Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 15(1), 80–84.
- Kuswati, M. (2019). Development of Financial Literacy and Anti- Corruption Education in Primary Schools Through Storytelling Activities. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 3(1), 75–82. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v3i1.32468>
- Lexy J Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <http://www.bukukita.com/Referensi/Referensi-Umum/129449-Metodologi-Penelitian-Kualitatif-Edisi-Revisi.html>
- Liu, W., & Wang, S. (2018). Accountability from Village Democracy Against Corruption: a Case Study. In *3rd International Conference on Judicial, Administrative and Humanitarian Problems of State Structures and Economic Subjects (JAHP 2018)* (Vol. 252, pp. 505–507). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/jahp-18.2018.103>
- Lucas, A. (2016). Elite Capture and Corruption in two Villages in Bengkulu Province, Sumatra. *Human Ecology*, 44(3), 287–300. <https://doi.org/10.1007/s10745-016-9837-6>
- Mayai, A. T. (2015). Assessing Anti-Corruption, Accountability, and Transparency Measures in South Sudan. *The Sudd Institute (2015)*, 1(October), 1–14.
- Morrison, G. S. (2007). *Early Childhood Education Today. Early childhood education today*.
- Nam, T. (2018). Examining the anti-corruption effect of e-government and the moderating effect of national culture: A cross-country study. *Government Information Quarterly*, 1(1), 1–10.
- Pramanta, F. D., Hasanah, U. U., & Kurniawan, R. (2018). Pengembangan Buku Cerita Interaktif Anti korupsi Berbasis Teknologi Augmented Reality. *Integritas*, 4(1), 57–76.
- Puspasari, N. (2015). Fraud Theory Evolution and Its Relevance To Fraud Prevention in the Village Government in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 177–188. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.15>

- Rabi, M., & Nurhidayati, S. (2018). Pengembangan Model Pembangunan Budaya Anti korupsi Berbasis Keluarga di Kelurahan Prenggan, Kota Yogyakarta. *Integritas*, 4(1), 145–170.
- Ratmono, D. (2019). Konsep dan Perencanaan Pojok Baca Ombudsman Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pengetahuan Masyarakat di Indonesia Terhadap Ombudsman RI. *Madika: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 5(2), 30–41.
- Sihombing, L. (2018). The Implementation Strategy of Reading Interest Through The Creation Of “Pojok Baca.” In *ICCD (International Conference on Community Development)* (Vol. 1, pp. 350–355).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta. Retrieved from <https://www.belbuk.com/metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-p-10743.html>
- Sumaryati, Suyadi, D. H. (2019). *Pendidikan Anti korupsi di Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Yogyakarta: UAD Press.
- Sumaryati. (2014). *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Anti korupsi Untuk Mewujudkan Karakter Jupe Mendi Tangse Kebedil (Survey Dalam Proses Pembelajaran Di SMA N 3 Bantul)*. Yogyakarta.
- Suyadi, Dwi Hastuti, Sumaryati. (2019). Anticorruption Education Insertion in Islamic Religious Learning In The Umar Mas’ud Kindergarten of Bawean Island Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(10), 771–783. Retrieved from <https://ijer.net/index.php/ijer/article/view/1825>
- Suyadi, Sumaryati, Hastuti. (2019). *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini: PAUD Tahfidzulqur’an, PAUD Anti korupsi, PAUD Ramah Otak Berbasis Neurosains, PAUD Siaga Bencana, dan PAUD Adiwiyata*. Yogyakarta: UAD Press.
- Suyadi. (2015). *Seri Pendidikan Anti korupsi Untuk SD/MI Kelas 1-6 Pendekatan Tematik-Integratif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Teori Pembelajaran Anak usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <http://www.bukukita.com/Orang-Tua-dan-Keluarga/Psikologi-&-Pendidikan-Anak/129444-Teori-Pembelajaran-Anak-usia-Dini-Dalam-Kajian-Neurosains.html>
- \_\_\_\_\_. (2018a). Integration of Anti-Corruption Education (PAK) In Islamic Religious Education (PAI) With Neuroscience Approach (Multi-Case Study in Brain Friendly PAUD: I Sleman Kindergarten Yogyakarta). *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 307–330.
- \_\_\_\_\_. (2018b). Kisah (Storytelling) Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 52–74.
- \_\_\_\_\_. (2018c). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik Akademik Dan Sainifik. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 231–262.
- \_\_\_\_\_. (2018d). Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Telaah Atas Pemikiran Abbas Mahjub. *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan*, 8(2).
- \_\_\_\_\_. (2018e). The Synergy of Arts, Neuroscience, and Islamic In Early Childhood Learning In Yogyakarta. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1), 30–42.
- \_\_\_\_\_. (2019a). Constitutional Piety: The Integration of Anti-Corruption Education into Islamic Religious Learning Based on Neuroscience. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–12.

- \_\_\_\_\_. (2019b). Hybridization of Islamic Education and Neuroscience: Transdisciplinary Studies of 'Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 1–20.
- \_\_\_\_\_. (2019c). Immunology Pedagogical Psychology of Pesantren Kindergarten: Multicase Study at Pesantren Kindergarten in Yogyakarta. *Addin*, 13(1), 57–84.
- \_\_\_\_\_. (2019d). Mainstreaming the Knowledge of Islamic Education With Progress and of Islam Nusantara Education. *Akademika*, 24(1), 37–66.
- \_\_\_\_\_. (2019e). Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia. *QIJIS : Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173–202.
- Suyadi dan Maulidya Ulfa. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <https://www.tokopedia.com/bukukita/konsep-dasar-paud-oleh-suyadi-dan-maulidya>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <http://www.bukukita.com/Inspirasi-dan-Spiritual/Pendidikan-&-Pengajar/146785-Ilmu-Pendidikan-Dalam-Perspektif-Islam.html>
- Umah, N. C., Kurniawati, C., Kartika, I., Eryska, S. R., Faza, A. A., Maulana, F., ... Rahmawati, T. (2019). Pendampingan Masyarakat Transisi melalui Studi Participatory Action Research Di Padukuhan Kepek. In *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, pp. 395–400).
- Wartiningsih, M. (2018). The Role of Communities In Preventing The Criminal Acts of Corruption In The Village Government Administration. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (Vol. 226, pp. 1311–1314). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.276>
- Waskito, M. N., & Pambudi, D. I. (2018). Penanaman Nilai Anti korupsi Siswa SD Melalui Pendidikan Keluarga di Kampung Prenggan. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(3), 173–182.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaenurokhman Pipit Wicaksono, E. W. (2018). The Development Mobile Application with App Inventor for Young Learners in Establishing Anti-Corruption Behavior. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 7(1), 57–61.

